

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini, menggunakan dua penelitian terdahulu yang menjadi rujukan. Penelitian yang pertama yaitu oleh Siti Badriyatun Nimah tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR, PR terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah”.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian Siti Badriyatun Nimah adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR, PR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Dalam penelitian Siti Badriyatun Nimah variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR, PR sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan data untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linier berganda.

Dari penelitian Siti Badriyatun Nimah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji serempak (uji F) diketahui bahwa rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR, PR secara bersama-sama mempunyai

- pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa rasio LDR, IPR, PPAP, IRR, dan FBIR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 3. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio APB dan PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
 4. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio NPL, PR dan FACR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank pembangunan Daerah
 5. Berdasarkan koefisien parsial (r^2) maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah adalah PR

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachma Mayadah tahun 2011 dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Rachma Mayadah adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Metode

yang digunakan adalah pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, data yang digunakan adalah data sekunder pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan IV tahun 2009 dengan metode dokumentasi sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis regresi liner berganda.

Dari penelitian Rachma Mayadah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO.
2. Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa rasioLDR dan APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional
3. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasioIPR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio NPL dan PPAP secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
5. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasioIRR, PDN dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

6. Berdasarkan koefisien parsial (r^2) maka diketahui bahwa rasio yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional adalah NPL

Perbedaan dan persamaan dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu akan ditunjukkan melalui tabel 2.1

Tabel 2.1
PERBEDAANDAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Peneliti terdahulu 1 Siti Badriyatun Nimah	Penelitian terdahulu 2 Rachma Mayadah	Peneliti sekarang Anggara Febriyanto
Variabel Terikat	BOPO	BOPO	BOPO
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP,IRR, PDN
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pembangunan Daerah di Jawa
Periode Penelitian	2008-2011	2007-2009	2008-2012
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Teknik Analisis Data	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda

Sumber : Siti Badriyatun Nimah (2011), Rachma Mayadah (2011)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini peneliti akan menjelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva, aspek Sensitivitas, aspek Efisiensi dan aspek Solvabilitas. Rasio yang dipergunakan dalam mengukur likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Aspek Likuiditas Bank

Lukman Dendawijaya (2009 : 114) mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditasnya tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Lukman Dendawijaya (2009 : 116) mendefinisikan LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio

yang rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditasnya tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Rumus yang digunakan menurut SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

b. Cash Ratio (CR)

Lukman Dendawijaya (2009 : 114) mendefinisikan CR adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dai kas, giro BI dan giro pada bank lain. Menurut SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 dapat dirumuskan :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.

Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

c. Reserve Requirement (RR)

Lukman Dendawijaya (2009 : 115) mendefinisikan RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

d. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Kasmir (2009 : 287) mendefinisikan IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Komponen surat-surat berharga terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu mencakup Giro, Tabungan, Deposito dan Sertifikat Deposito (tidak termasuk antar bank).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2. Aspek Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya (2009 : 153), mendefinisikan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah perbandingan rasio antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAD) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAWD). Aktiva produktif berguna untuk mengukur kualitas aktiva bank. Menurut Kasmir (2010 :222), aktiva produktif atau *Earning Assets* adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsi bank itu sendiri. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan

sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Ada empat macam komponen aktiva produktif yaitu :

1. Kredit Yang Diberikan (KYD).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan

2. Surat-Surat Berharga.

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Danareksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek dan macam-macam obligasi.

3. Penempatan Dana Pada Bank Lain.

Penempatan dana pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, deposit on call, sertifikat deposito.

4. Penyertaan modal.

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung pada lembaga keuangan yang berkedudukan didalam dan diluar

negeri.

Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (SEBI No.6/23/DPNPTanggal 31 Mei 2004) :

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah Rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong aktiva produktif dengan kualitas yang lancar, diragukan dan macet (SEBI No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004).

Semakin banyak asset produktif maka kebutuhan akan modal semakin mudah dipenuhi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

b. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur (bukan bank) yang sering kali terjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh debitur dalam membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Untuk itu digunakan rasio NPL untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena

jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar dan pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan.

Rumus yang digunakan menurut SEBI No. 7/10/DPNP Tanggal 31 Maret 2005:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

c. Tingkat kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya oleh karena itu jumlah PPAP harus dikelola dengan baik. Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar prosentase sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian.

Rumus yang digunakan menurut SEBI (No. 6/23/DPNP/2004) adalah :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Berdasarkan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, APYD dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam aspek Kualitas Aktiva adalah APB, NPL, PPAP

3. Sensitifitas Terhadap Resiko Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 725) penilaian sensitifitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutupi risiko akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar (sensitifitas pasar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Untuk menghitung tingkat sensitifitas terhadap pasar, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 813), *Interest Rate Risk* atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Resiko tingkat bunga menunjukkan

kemampuan bank untuk mengoperasikandana hutang yang diterima dari nasabah. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bungayaitu :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA) Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau assets yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari SBI, Giro pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga yang dimiliki, KYD, Obligasi Pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan Penyertaan.

Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL) IRSL adalah kewajiban yang bersifat sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau kewajiban yang berpengaruh signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito, Serdep, Simpanan Bank Lain, Pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/23/PBI/2004, PDN merupakan angka yang merupakan penjumlahan nilai mutlak dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang

semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + (\text{tagihan valas} - \text{kewajiban valas})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (10)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam aspek Sensitifitas adalah IRR dan PDN.

4. Aspek Efisiensi Bank

Menurut Veithzal Rivai (2007: 822), efisiensi adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi di era globalisasi. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil gunamaka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Pengukuran analisis aspek Efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

a. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 119) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya \&Oebs;ban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Biaya operasional terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya operasional selain bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi. Sedangkan yang termasuk dalam komponen pendapatan operasional yaitu pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Kasmir (2010 : 115), mendefinisikan Fee Based Income adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

1. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

2. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

3. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

4. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

5. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

6. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa bank card atau kartu kredit dimana pemegang kartu kredit dikenakan biaya iuran. Biaya pembayaran biaya iuran adalah per tahun.

7. Biaya lainnya

Rasio ini mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pendapatan operasional diluar bunga besar FBIR. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (12)$$

2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan, PDN terhadap BOPO

1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

LDR adalah kredit yang diberikan dibagi dengan total dana pihak ketiga. LDR meningkat maka kenaikan kredit lebih besar dibandingkan jumlah dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank. Sedangkan meningkatnya DPK akan meningkatkan biaya bunga. Jadi kenaikan LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dengan kenaikan biaya bunga, sehingga BOPO menurun. Maka pengaruh LDR terhadap BOPO adalah negative.

2. Pengaruh IPR terhadap BOPO

IPR adalah surat-surat berharga dibagi dengan dana pihak ketiga, maka pengaruh IPR terhadap BOPO adalah negatif. Jika IPR meningkat maka surat berharga juga akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 pasal 18, peningkatan surat berharga yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK, mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO menurun dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

3. Pengaruh APB terhadap BOPO

APB meningkat maka lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva

produktif. Pengaruh APB terhadap BOPO adalah positif. Menurut peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 pasal 44, peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga. Jadi peningkatan APB akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat dan APB berpengaruh positif terhadap BOPO.

4. Pengaruh NPL Terhadap BOPO

NPL adalah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif. Menurut Djoko Retnadi (2006 :17), angka NPL yang tinggi bagi sebuah bank komersial merupakan salah satu indikator yang sering dipakai untuk memprediksi prospek kelangsungan hidup bank tersebut. Dimana peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya, sedangkan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan. jadi peningkatan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat

5. Pengaruh PPAP terhadap BOPO

Pengaruh PPAP terhadap BOPO adalah positif. Jika PPAP meningkat berarti peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang akan meningkatkan biaya, sedangkan peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk akan meningkatkan pendapatan

bunga. Jadi peningkatan PPAP akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat dan PPAP berpengaruh positif terhadap BOPO.

6. Pengaruh IRR Terhadap BOPO

IRR adalah Interest rate sensitivity asset dibagi Interest rate sensitivity liability. Dan pengaruh IRR terhadap BOPO adalah Positif dan negatif, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada saat suku bunga mengalami peningkatan

c. Apabila IRR terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar daripada peningkatan IRSL, maka menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO mengalami penurunan dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

d. Apabila IRR terjadi peningkatan IRSA yang lebih kecil daripada peningkatan IRSL, maka menyebabkan terjadinya peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga maka BOPO mengalami peningkatan dan IRR berpengaruh Positif terhadap BOPO.

2. Pada saat suku bunga mengalami penurunan

a. Apabila IRR terjadi penurunan IRSA yang lebih besar daripada penurunan IRSL, maka menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga BOPO mengalami kenaikan dan IRR berpengaruh Positif terhadap BOPO.

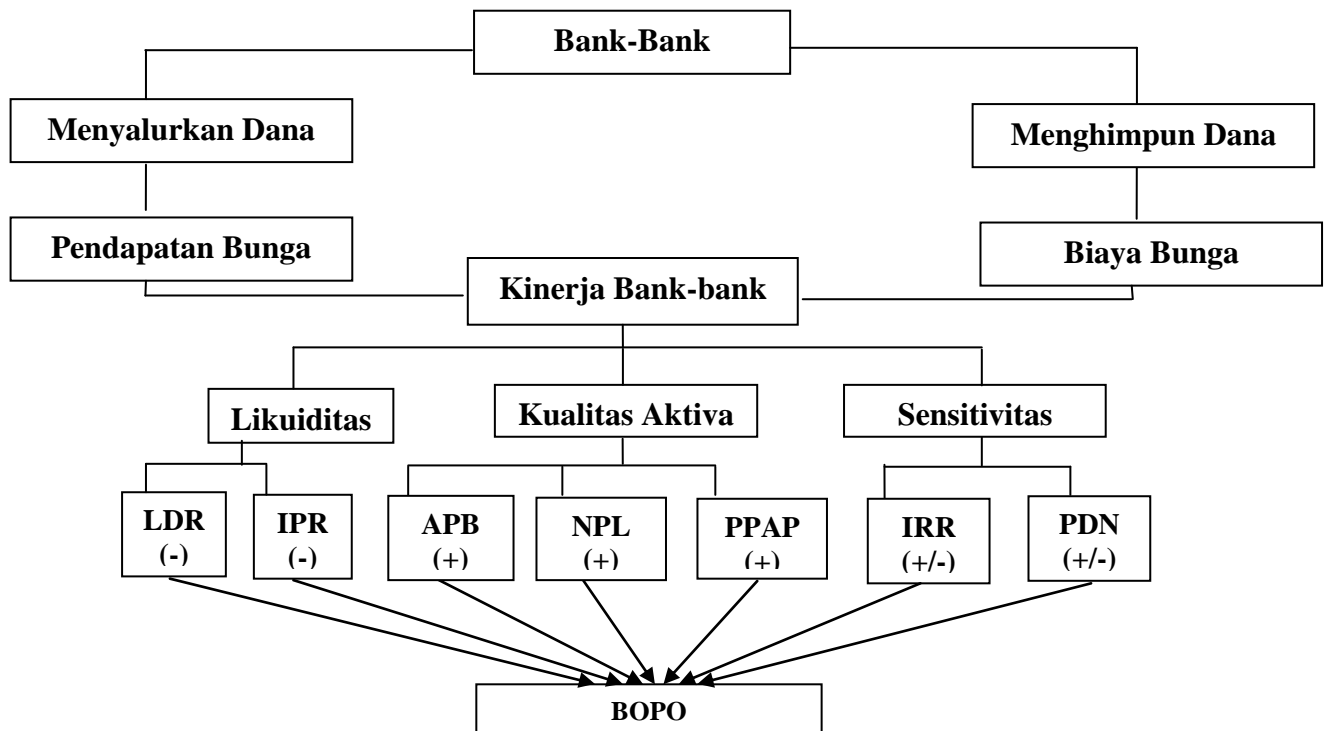
- b. Apabila IRR terjadi penurunan IRSA yang lebih kecil daripada penurunan IRSL, maka menyebabkan terjadinya penurunan biaya bunga yang lebih besar daripada penurunan pendapatan bunga, sehingga BOPO mengalami peningkatan dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

7. Pengaruh PDN terhadap BOPO

1. Pada saat nilai tukar valas meningkat
 - a. Semakin meningkatnya PDN maka peningkatan aktiva dari tagihavalas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga BOPO menurun dan PDN berpengaruh negatif terhadap BOPO.
 - b. Semakin menurunnya PDN maka penurunan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga BOPO meningkat dan PDN berpengaruh negatif terhadap BOPO.
2. Pada saat nilai tukar valas menurun
 - a. Semakin meningkatnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan biaya valas, sehingga BOPO meningkat dan PDN berpengaruh positif terhadap BOPO.

- b. Semakin menurunnya PDN maka penurunan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga BOPO menurun dan PDN berpengaruh positif terhadap BOPO.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka penulis ingin menguji kebenaran dari hipotesis yaitu :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, dan PDN, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. Variabel PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
8. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.